

# Analisis Gramatika Visual dalam Pemaknaan Potret Perempuan pada Sampul Majalah Mangle

Irma Rachminingsih<sup>1</sup> | Yupi Sundari<sup>2</sup>

Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Budaya Indonesia  
(ISBI Bandung)

Jalan Buahbatu No. 212, Bandung  
e-mail: irma@isbi.ac.id<sup>1</sup> yupisundari@gmail.com<sup>2</sup>

## ABSTRACT

*Visual grammatical analysis shows how the image maker chooses the available semiotic sources to form meaning and convey messages. Portraits are analyzed to reveal the representation, interaction, and composition meanings. In terms of representational meaning, the photo on the cover of Mangle shows a conceptual representation of carrier-possessive attributes. When we look at the photo, we associate long loose hair or buns, headpieces, accessories, kebaya and make-up with Sundanese women as a whole. The carrier is shown as a beautiful, feminine, motherly, friendly, and confident woman embracing Sundanese values. In terms of the interaction meaning, the analysis was carried out by considering aspects of contact, social distance and attitude. The eye contact of the model looking at the observer shows a demand in which the model seems to greet and demands the viewer to pay attention. Close-up shot indicates a close and personal relationship between the model and the observer, while medium long shot captures social distance.*

**Keywords:** visual grammar, female photo, Mangle cover.

## ABSTRAK

Analisis gramatika visual memperlihatkan bagaimana pembuat gambar memilih beragam sumber semiotika yang tersedia untuk membentuk makna dan menyampaikan pesan. Potret dianalisis untuk mengungkap makna representasi, interaksi, dan komposisi. Dari segi makna representasi, potret pada sampul Mangle menunjukkan representasi konseptual *carrier-possessive attributes*. Saat melihat potret, kita mengaitkan gaya rambut panjang terurai atau sanggul, hiasan kepala, aksesoris, busana kebaya dan make-up dengan perempuan Sunda sebagai gambaran keseluruhan. Penyandang (*carrier*) yang ingin diungkapkan adalah Mangle sebagai sosok cantik, feminin, keibuan, ramah, percaya diri dan memegang nilai tradisi Sunda. Dari segi makna interaksi, analisis dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kontak, jarak sosial dan sikap. Kontak mata model menatap pengamat menunjukkan *demand*, model seolah menyapa dan meminta pengamat memerhatikan. Pengambilan gambar *close-up* mengindikasikan relasi antara model yang dekat dan personal dengan pengamat, sedangkan pengambilan gambar medium *long shot* merealisasikan jarak sosial.

**Kata Kunci:** gramatika visual, potret perempuan, sampul Mangle

## PENDAHULUAN

Sampul majalah mengombinasikan elemen teks tulis dan visual menjadi satu kesatuan tampilan yang memiliki kekuatan persuasif. Jika teks tulis yang disebut juga *cover*

*line* berfungsi untuk mempromosikan konten, maka visual berperan untuk merebut perhatian dan menggugah minat calon pembaca dalam sekilas pandang. Melalui sampulnya, *brand image* sebuah majalah dikomunikasikan

kepada target pembacanya. Pesan tersebut juga bisa membentuk persepsi pembacanya. Kekuatan sampul majalah untuk membangun makna dan membangkitkan ketertarikan target pembacanya telah banyak menarik minat peneliti, diantaranya Behshad & Ghaniabadi (2015) meneliti bagaimana konsep dan makna ditampilkan menggunakan teori gramatika fungsional sistemik Halliday; Deepali (2016) mengkaji bagaimana lima majalah ternama di India menerapkan prinsip-prinsip desain pada sampul majalahnya; Lesmana (2022) menginvestigasi bagaimana representasi ditampilkan pada desain sampul Femina di kala pandemi.

Secara garis besar ada dua macam visual yang ditampilkan pada sampul majalah, yaitu potret dan atau ilustrasi. Potret adalah representasi figur manusia dalam tampilan 2D yang disusun elemen garis, bentuk, nilai, warna, ukuran, tekstur dan ruang (Herwanto, 2020). Potret juga menjadi unsur penting pada tampilan sampul majalah. Jika fungsi utama sampul majalah adalah mempromosikan konten lewat *cover line*, maka potret berperan untuk merebut perhatian dan menggugah minat calon pembaca dalam sekilas pandang. Oleh karena itu, potret yang ditampilkan pada sampul majalah harus menarik serta mampu mengomunikasikan konsep dan identitas majalah tersebut.

Salah satu majalah yang memiliki kekhasan dan konsep yang kuat di Jawa Barat adalah Mangle. Sejak tahun 1957 Mangle hadir mengusung identitas Sunda dengan misi melestarikan budaya, sastra dan Bahasa Sunda. Kata Mangle sendiri, dalam bahasa Sunda, memiliki arti untaian bunga melati yang digunakan sebagai dekorasi sanggul

wanita, namun bisa juga sebagai penghias keris pria. Seperti namanya, Mangle menargetkan perempuan sebagai konsumen utamanya dan selalu konsisten menampilkan potret perempuan pada setiap sampulnya. Dengan asumsi bahwa sampul merepresentasikan identitas, membangun makna dan membentuk persepsi pembacanya, penelitian ini mengkaji bagaimana potret perempuan pada sampul Mangle dimaknai dengan analisis gramatika visual.

## METODE

Kajian ini merupakan paparan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pada metode kualitatif deskriptif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan hasil penelitiannya lebih dititikberatkan pada makna. Data gambar dikumpulkan dengan teknik *purposive sampling*. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: merumuskan masalah penelitian, mengumpulkan data, mewawancarai redaksi Mangle untuk mendapatkan informasi terkait profil majalah, memilah data berdasarkan kategori gaya rambut dan busana, mengidentifikasi sumber-sumber semiotika pada potret, menganalisa pilihan sumber semiotika dari pembuat potret, mengkaji pilihan sumber semiotika bagi pembentukan makna, melakukan interpretasi data, dan membuat kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Majalah Mangle

Mangle adalah majalah berbahasa Sunda yang memiliki misi melestarikan budaya dan

sastra Sunda, membumikan budaya Sunda di tanah airnya, serta menjadi media komunikasi masyarakat Sunda.. Diterbitkan pertama kali di Bogor pada tanggal 21 November 1957, Mangle berhasil mempertahankan eksistensinya sampai saat ini. Kantor Redaksi Mangle kemudian dipindahkan ke Bandung pada tahun 1962. Alasan perpindahan ini adalah karena Bandung sebagai pusat pemerintahan dan budaya Jawa Barat dapat memudahkan Mangle untuk memperluas daerah pemasaran dan distribusi majalahnya.

Kata Mangle sendiri berasal dari kata dalam bahasa Sunda yang berarti untaian bunga melati yang dijadikan hiasan sanggul perempuan. Pemberian nama ini juga sesuai dengan target utama pembaca Mangle, yaitu kaum perempuan. Dari perspektif Sunda, perempuan dianggap sebagai 'indung' atau ibu yang senantiasa memberi ajaran kebaikan dan jati diri kepada anak-anaknya. Kaum perempuan diharapkan dapat menyerap pesan *kasundaan* yang disampaikan oleh redaksi Mangle dan mengajarkannya kembali kepada anak-anaknya. Dengan demikian, kaum perempuan menjadi agen pelestari nilai-nilai budaya dan sastra Sunda. Namun, pada umumnya pembaca Mangle adalah masyarakat yang peduli terhadap perkembangan bahasa dan budaya Sunda.

Majalah Mangle memiliki slogan yang berbunyi *Sukaning Indriya Gapuraning Rahayu* dan *Ati Sunda Jati Sunda Jajaten Sunda*. Slogan *Sukaning Indriya Gapuraning Rahayu* berarti kesukaan dan kesenangan indera merupakan gerbang menuju kebahagiaan. Sedangkan slogan *Ati Sunda Jati Sunda Jajaten Sunda* menyiratkan bahwa jiwa Mangle adalah Sunda, begitupun dengan jiwa pembacanya. Slogan ini juga

ditunjukkan lewat penampilan sampul Mangle yang bercirikan Sunda.

### **Pemaknaan Perempuan di dalam budaya Sunda**

Dalam perspektif budaya Sunda, perempuan direpresentasikan terutama sebagai ibu karena ibu dianggap sebagai pemberi kehidupan (Sumardjo, 2011). Sunda memiliki banyak peribahasa yang mengajarkan pemuliaan kepada kedua orang tua, khususnya ibu. Misalnya, *munjung lain ka gunung muja lain ka sagara, tapi munjung kudu ka indung muja kudu ka bapa* (menyanjung bukan kepada gunung, memuja bukan kepada laut, melainkan menyanjung kepada ibu, memuja kepada bapak.); *indung tunggul rahayu, bapa tangkal darajat* yang berarti ibu sebagai sumber kemuliaan dan kesejahteraan hidup, dan ayah sebagai penangung kehormatan.

Perempuan di dalam mitologi Sunda juga memiliki kedudukan yang mulia dan terhormat (Heryana, 2012), seperti Dayang Sumbi, Sundan Ambu dan Sri Pohaci. Selain itu, perempuan di dalam cerita rakyat, seperti tokoh Dayang Sumbi dalam cerita Sangkuriang dan Purbasari dalam kisah Lutung Kasarung, digambarkan memiliki wajah yang cantik, awet muda dan penampilan yang menawan. Terkait kecantikan fisik ini, bahasa Sunda memiliki beberapa peribahasa, seperti *ikal mayang* atau *galing muntang* (rambut panjang, lebat dan agak bergelombang); *amis cau* (dahi yang memiliki bulu-bulu halus sehingga tampak cantik); *teja mentrangan* (dahi yang tidak terlalu lebar), *halis ngajeler jepat* (alis yang tebal, panjang dan hitam); *soca cureuleuk* (mata yang berbinar, tidak sipit ataupun melotot dengan bulu mata lentik);

*irung mancrit* (hidung yang tidak lebar dan agak mancung); *pipi rancunit* (merujuk pada bentuk wajah oval); *gado endog sapotong* (dagu seperti telur dibelah sebagai imbas dari bentuk wajah oval; *"ditilik ti gigir lenggik, disawang ti tukang lenjang, diteuteup ti hareup sieup* (menyiratkan keindahan keseluruhan bagian tubuh dari berbagai sudut pandang). Selain cantik, tokoh Dayang Sumbi, Sunan Ambu dan Sri Pohaci juga dikenal cerdas dan memiliki prinsip yang kuat.

Di dalam kebudayaan Sunda juga terdapat peribahasa yang mengatur kesantunan, seperti *hade ucap, tekad, jeung lampah* yang berarti 'baik dalam ucapan, niat dan perilaku' (Juanda, 2010) dan *someah, hade ka semah* yang artinya 'ramah, bersikap santun kepada tamu'. Penelitian Hidayat dan Hafiar (2019) mengungkapkan bahwa aspek yang mendasari pernyataan perempuan Sunda merupakan pribadi *someah* adalah penampilannya yang selalu menarik dengan wajah ramah dan murah senyum. Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan di dalam budaya Sunda dipandang memiliki sifat keibuan, berpenampilan menarik, cerdas, berperilaku santun dan ramah.

### **Semiotika Sosial**

Semiotika sosial memandang pembentukan makna sebagai praktik sosial. Semiotika sosial berhubungan dengan "deskripsi sumber semiotika, hal yang bisa dikatakan dan dilakukan dengan gambar dan bagaimana hal yang diucapkan dan dilakukan seseorang dengan gambar diinterpretasi" (Jewitt & Oyama 2001, hlm. 134). Dalam hal ini, pembuat tanda menggunakan pilihan-pilihan yang ada (sumber semiotika) untuk mengomunikasikan sesuatu.

Istilah sumber semiotika ini membedakan semiotika sosial dengan semiotika umum yang memakai istilah tanda dan kode sebagai kata kuncinya.

Semiotika sosial semakin berkembang setelah M.A.K. Halliday menerbitkan bukunya yang berjudul *Language as a Social Semiotic* (1978). Halliday memandang praktik berbahasa pada prinsipnya adalah kegiatan memilih tanda untuk membentuk makna agar gagasan yang dia miliki dapat disampaikan kepada orang lain dengan efektif. Dengan kata lain, semiotika sosial adalah studi mengenai praktik pembuatan tanda menggunakan beragam sumber tanda yang dimiliki untuk menyampaikan pesan kepada orang lain (Eriyanto, 2019, hlm. 5).

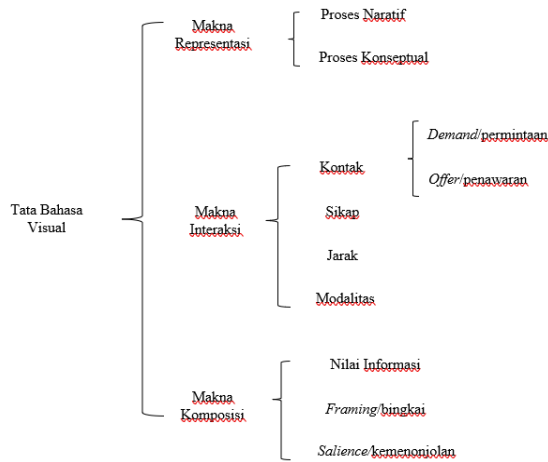
### **Gramatika Visual**

Gramatika visual mengadopsi prinsip sintaksis bahasa tulis yang membagi unit analisis ke dalam tingkatan terkecil hingga terbesar, seperti morfem, kata, frase, klausa dan kalimat. Selain itu, gramatika visual juga mengikuti tata bahasa sistemik fungsional yang menganggap bahwa setiap klausa memiliki tiga metafungsi sekaligus, yaitu representasi, interaksi dan komposisi.

Pertama, pada tingkatan metafungsi representasi, gambar dibuat seseorang untuk menunjukkan atau merepresentasikan realita atau pengalaman yang terjadi di sekitarnya. Representasi terbagi ke dalam dua kategori, yaitu naratif dan konseptual. Representasi naratif menampilkan gambar dengan kegiatan atau perbuatan, sedangkan representasi konseptual menunjukkan sebuah konsep tanpa disertai aktivitas pada gambar.

**Bagan 1. Skema Realisasi Makna dalam Gramatika Visual**

(Sumber: Kress & van Leeuwen, 2006)



**Gambar 1. Sampul Majalah Mangle**

Sampul Mangle pada gambar 1 menunjukkan representasi konseptual karena gambar ini tidak menunjukkan aktivitas yang dilakukan model, melainkan ingin memperlihatkan sebuah konsep karakteristik perempuan Sunda. Gambar ini menunjukkan representasi *carrier-possessive attribute*, yang mana model perempuan adalah *carrier* atau keseluruhan, dan gaya rambut panjang terurai atau sanggul, hiasan kepala, aksesoris, busana kebaya dan make-up sebagai *possessive attributes*. Saat melihat gambar ini, kita mengaitkan gaya rambut panjang terurai atau sanggul, hiasan kepala, aksesoris, busana kebaya dan make-up dengan perempuan Sunda sebagai

gambaran keseluruhan. Penyandang (*carrier*) yang ingin diungkapkan adalah Mangle sebagai sosok yang feminin dan melestarikan tradisi Sunda.

Kedua, pada tingkatan metafungsi interaksi, gambar bertindak sebagai medium interaksi antar partisipan dalam gambar atau antara partisipan dengan pengamat (*viewer*). Metafungsi ini umumnya dapat dikenali melalui kontak mata partisipan dalam gambar. *Demand* jika mata partisipan menatap pengamat, gambar, dan *offer* jika partisipan mengalihkan tatapannya dari pengamat. Pada gambar 1, kedua model menatap pengamat seolah menyapa dan meminta pengamat untuk memperhatikan (*demand*). Selain kontak mata, metafungsi interaksi juga direalisasikan melalui jarak, sikap dan modalitas. Gambar 1 kiri menampilkan relasi antara model dengan pengamat tidak dekat ataupun jauh. Pengambilan gambar medium (*medium long shot*) merealisasikan gambar dengan jarak sosial. Sedangkan gambar 1 kanan menampilkan relasi antara model dengan pengamat yang dekat dan personal melalui pengambilan gambar *close-up*. Aspek sikap berhubungan dengan cara pembuat gambar memosisikan relasi antara model dengan pengamat. *Angle* kamera dari depan mengindikasikan model adalah bagian dari kita (pengamat), sehingga menciptakan keterlibatan pengamat. Gambar yang diambil sejajar (*eye-level shot*) menunjukkan relasi yang sejajar antara pengamat dan model dalam sampul.

Ketiga, pada tingkatan metafungsi komposisi, beberapa elemen dan bagian dalam gambar harus diorganisasikan dan dipadukan menjadi satu kesatuan. Fungsi ini bisa direalisasikan melalui penempatan partisipan



dalam gambar, pembedaan, dan penonjolan (*salience*). Gambar 1 menerapkan komposisi memusat sehingga berbagai elemen pada gambar seperti menyatu pada satu titik. Dengan kata lain, gambar mengarahkan pengamat untuk menyatukan pandangan ke satu titik (memusat), sehingga pengamat melihat gambar sebagai satu kesatuan. Pembedaan terkait dengan koneksi unsur-unsur dalam komposisi gambar. Pada gambar 1, elemen-elemen gambar dikoneksikan melalui harmonisasi warna. Penonjolan terkait dengan makna yang ingin ditekankan oleh pembuat gambar, sehingga satu bagian gambar terlihat lebih mencolok daripada bagian lainnya. Wajah terutama fitur mata dan busana kebaya terlihat menonjol pada gambar 1. Pembuat gambar ingin menekankan karakteristik perempuan melalui rias wajah, terutama mata, dan warna busana kebaya. Melalui rias mata yang mencolok pula, pembuat gambar ingin membangun interaksi antara pengamat dengan model.

### Sumber semiotika

Sumber semiotika adalah semua hal yang kita pilih untuk membentuk pemahaman kita tentang dunia dan membangun makna dalam komunikasi sosial (Danielsson & Selander, 2021, hlm. 17). Konsep ini merujuk pada semua elemen visual yang dapat kita gunakan dalam proses pembentukan makna. Sumber semiotika atau elemen visual pembentuk makna yang terdapat pada sampul majalah Mangle, antara lain:

#### 1. Busana

Pilihan berbusana merupakan bagian dari norma atau kebiasaan yang manusia lakukan saat melakukan interaksi sosial. Dalam hal

ini, Hoed (2011) menyebutkan bahwa busana lebih berkaitan dengan perihal “kepatutan” dan “kesantunan”, dan setiap budaya memiliki standar “kepatutan dan kesantunan”nya sendiri. Setiap komunitas memiliki kaidah kepatutannya sendiri terkait bagian tubuh yang boleh diperlihatkan di ruang publik, dan bagian mana yang harus ditutupi. Selain itu, ada konvensi berbusana yang berkembang di masyarakat, misalnya acara atau kegiatan tertentu mengharuskan pemakaian jenis busana tertentu pula. Mangle seringkali menampilkan busana tradisional kebaya. Kaidah kesantunan berbusana yang ditampilkan Mangle adalah menutup belahan dada.

#### 2. Gaya rambut

Gaya rambut memiliki beberapa peranan. Pertama, gaya rambut dapat menunjukkan asal etnis seseorang karena setiap etnis memiliki kebiasaan atau kaidah tatanan rambut yang berbeda. Kedua, gaya rambut dapat menunjukkan golongan sosial tertentu. Ketiga, gaya rambut dapat merepresentasikan komunitas agama tertentu. Keempat, gaya rambut dapat menandakan gender. Pada sampul Mangle, gaya rambut perempuan bersanggul menunjukkan asal etnis Sunda dan rambut panjang terurai menandakan gender dan feminitas.

#### 3. Make-up

Selain berfungsi untuk menyempurnakan penampilan wajah, make-up juga dapat membentuk karakter seseorang. Di dalam fotografi potret, make-up dikenakan untuk menonjolkan keindahan dan mempresentasikan karakter yang menarik dilihat sebagai kekuatan foto (Wibawa, 2014, hlm. 88).

#### 4. Warna

Warna adalah elemen visual yang paling

dahulu tertangkap mata (Masri, 2010, hlm. 103). Secara objektif, warna adalah sifat cahaya yang dipancarkan; sedangkan secara subjektif, warna merupakan bagian dari pengalaman indera visual (Sunnyoto, 2011). Isaac Newton memetakan spektrum warna ke dalam sebuah lingkaran yang disebut *color wheel*. Warna juga seringkali dikaitkan dengan falsafah, simbol dan emosi dari perspektif psikologi warna (Paksi, 2021, hlm. 91). Warna pada sampul Mangle digunakan sebagai elemen yang mengoneksikan elemen-elemen dalam komposisi gambar.

#### 5. Ekspresi wajah dan gestur

Ekspresi wajah merupakan komunikasi non-verbal yang menggambarkan tentang suasana hati atau emosi seseorang. Gestur atau gerakan tangan dan postur tubuh dapat digunakan untuk mengarahkan interaksi, menunjukkan keintiman, maupun kontrol sosial (Prawitasari, 1995, hlm. 36). Ekspresi wajah tersenyum menunjukkan pribadi ramah *someah* dan postur tubuh tegak dengan tangan di pinggang menunjukkan kepercayaan diri.

### PENUTUP

Pada tataran representasi, potret pada sampul Mangle menunjukkan representasi konseptual *carrier-possessive attributes*. Hal ini karena saat melihat potret, kita mengaitkan gaya rambut panjang terurai atau sanggul, hiasan kepala, aksesoris, busana kebaya dan make-up dengan perempuan Sunda sebagai gambaran keseluruhan. Penyandang (*carrier*) yang ingin diungkapkan adalah Mangle sebagai sosok yang feminin dan memegang nilai tradisi Sunda.

Dari segi makna interaksi, analisis dilakukan dengan mempertimbangkan aspek

kontak, jarak sosial dan sikap. Model dalam potret menatap pengamat seolah menyapa dan berinteraksi dengan pengamat. Pengambilan *close up* dan *medium shot* mengindikasikan bahwa model dalam potret berusaha untuk membangun relasi yang dekat secara personal maupun sosial dengan pengamat. Sementara untuk aspek sikap, pengambilan gambar dari depan menyiratkan pembuat gambar berusaha menampilkan model dalam potret sebagai bagian dari pengamat. Pengambilan gambar dengan *eye-level shot* menempatkan model dan pengamat dalam posisi yang setara.

Pada tataran komposisi, potret menampilkan komposisi memusat. Elemen-elemen pada potret disusun untuk mengarahkan pandangan pengamat ke satu titik, dan dikoneksikan lewat harmonisasi warna. Wajah, terutama fitur mata, dan busana ditampilkan sebagai bagian yang menonjol.

Berdasarkan analisis gramatika visual, Mangle menampilkan karakter perempuan Sunda yang dideskripsikan dalam literatur Sunda, seperti tokoh Dayang Sumbi, Sri Pohaci, dan Sunan Ambu. Karakter perempuan berparas rupawan, awet muda, keibuan (berkarakter feminin), percaya diri, ramah *someah* dan cerdas dibangun lewat sumber semiotika busana, gaya rambut, make-up, warna, ekspresi wajah dan gestur.

\*\*\*

**DAFTAR PUSTAKA**

- Behshad, Azam. & Ghaniabadi, Saeed. (2015). Visual Analysis of Magazine Covers. *International Journal of Linguistics*, 7(5), 20-32.
- Deepali, Rajesh Sharma. (2016). Impact and Relevance of Design Principles in Magazine Covers: A Content Analysis, *Amity Journal of Media & Communication Studies*, 6(1), 15-25.
- Eriyanto. (2019). *Metode Komunikasi Visual*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat Dasrun & Hafiar, Hanny. (2019). Nilai-nilai Budaya Someah Pada Perilaku Komunikasi Masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*. 7(1): 84-96.
- Hoed, Benny. (2011). *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Jewitt, Carey. & Oyama, Rumiko. (2001). *Visual Meaning: A Social Semiotic Approach* di dalam van Leeuwen T & Jewitt, C. *Handbook of Visual Analysis*. London: Sage Publications.
- Juanda, Asep. (2010). Kesantunan Dalam Melamar Calon Istri Pada Adat Sunda. Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara, 6 Mei 2010. Semarang: PPS UNDIP, hal 185-190.
- Kotliar, S. & Zaspas, I. (2021). Female Portrait in Photography Art: From Authenticity to Modernity. *Bulletin of Kyiv National University of Culture and Arts: Series in Audiovisual Arts and Production*, 4(1), 84 -96.
- Lesmana, Fanny., Astharianty, & Ambat, Yermia T. (2022). *Shelter for Women: Femina Magazine Cover Design at Pandemic Situation*. *Bricolage Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(1), 51-62.
- Prawitasari, Johana E. (1995). Mengenal Emosi Melalui Komunikasi Nonverbal. *Buletin Psikologi*. 3(1), 27-43.
- Sumardjo, Jakob. (2011). *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Suryani, Elis. (2021). <https://fib.unpad.ac.id/konsep-kecantikan-perempuan-sunda/>